

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG MENGALAMI NEGLECTFUL PARENTING: STUDI FENOMENOLOGI

Dyah Arfanny Muslim ¹⁾, Ika Febrian Kristiana ²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia ^{1,2)}

Corresponding Author:

dyaharfanny@students.undip.ac.id ¹⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman remaja terhadap neglectful parenting dan dinamika psikologis yang dirasakan remaja yang mengalami neglectful parenting. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pendekatan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis terhadap remaja yang mengalami neglectful parenting dapat digambarkan melalui tiga tema dalam proses dinamika psikologis yaitu pengalaman saat diasuh oleh pengasuh, hubungan anak dan orang tua, dan perubahan dalam menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Remaja, Neglectful Parenting, Fenomenologi, Kualitatif

Abstract

The purpose of this study was to determine the experience of adolescents with neglectful parenting and the psychological dynamics felt by adolescents who experience neglectful parenting. The method in this research uses qualitative methods with phenomenological approach studies. Participants in this study amounted to three people. The results showed that the psychological dynamics of adolescents who experience neglectful parenting can be described through three themes in the process of psychological dynamics, namely experiences when cared for by caregivers, child and parent relationships, and changes in solving problems.

Keywords: Dinamika Psikologis, Remaja, Neglectful Parenting, Fenomenologi, Kualitatif

PENDAHULUAN

Keluarga dipahami sebagai kelompok utama yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terjalin dalam interaksi interpersonal, termasuk hubungan darah, pernikahan, dan adopsi. Definisi ini menekankan bahwa keluarga dibentuk melalui ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Keluarga merupakan bagian unit terkecil di masyarakat yang memiliki struktur yang kuat pada tiap individu guna mengidentifikasi peran untuk mewujudkan keluarga yang memiliki fungsi seutuhnya. Berns (2004), terdapat lima fungsi utama keluarga yaitu fungsi reproduksi untuk melanjutkan keturunan, sosialisasi nilai dan keyakinan, pemberian peran sosial yang sejalan dengan identitas keluarga, serta dukungan ekonomi dan emosi.

Keluarga bisa diibaratkan sebuah rumah, tetapi rumah tidak selamanya apik jika tidak terawat. Ada banyak sekali permasalahan yang ada didalam keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Musaitir (2020) didalam hasil jurnalnya menyebutkan bahwa masalah- masalah keluarga cukup banyak dan temuannya berupa komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, hak dan kewajiban suami yang tidak terpenuhi, campur tangan mertua dan orangtua, perbedaan pendapat, konflik ibu dan anak tiri, serta orangtua yang mengabaikan anaknya. Banyak orangtua yang sibuk dengan dunianya hingga melupakan sang anak, sering dijumpai juga anak lebih dekat kepada pengasuh dibandingkan kepada orangtua. Orang tua yang mengabaikan anaknya biasa disebut sebagai *neglect parent*, dimana orangtua menerapkan *neglectful parenting* sebagai pola asuh mereka.

Menurut Baumrind (dalam Papalia et al., 2014) ada tiga jenis pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Melalui penelitian, Maccoby dan Martin (dalam Papalia et al., 2014) berhasil mengidentifikasi pola asuh keempat yakni

History:

Received : 25 April 2024

Revised : 29 Mei 2024

Accepted : 23 November 2024

Published : 24 Desember 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-No

Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)



neglectful. *Neglectful Parenting* ditandai dengan sedikit tuntutan, daya tanggap yang rendah, dan sedikit komunikasi. Ketika orang tua ini memenuhi kebutuhan dasar anak, mereka umumnya terlepas dari kehidupan anaknya. Dalam kasus ekstrim, orang tua ini bahkan mungkin menolak atau mengabaikan kebutuhan anak-anaknya (Baumrind (dalam papalia et al., 2014)).

Pola pengasuhan dapat memberikan dampak psikologis pada anak terutama saat remaja, hal tersebut dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inof & Musabiq (2021) menunjukkan bahwa *childhood parental neglect* memberikan dampak pada *psychological distress*. Melihat situasi yang sering terjadi dalam masyarakat yang menunjukkan adanya pertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui. Pada fase remaja, individu akan mulai meragukan baik atau buruk suatu kondisi perilaku. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri (Ali & Asrori, 2011). Terdapat empat dimensi neglect menurut Straus, Kinard, & Williams (1995), yaitu: a. *Physical Neglect*, *Physical neglect* dimana orang tua lalai memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan medis; b. *Emotional Neglect*, *Emotional neglect* dimana orang tua tidak menunjukkan kasih sayang dan kehangatan pada anak, serta tidak memberi dukungan dan tidak menemani anak; c. *Supervision Neglect*, *Supervision neglect* dimana orang tua tidak peduli tentang keamanan anak seperti dimana anak berada, dengan siapa anak bermain dan apa yang dilakukan anak, serta tidak memberikan rasa aman pada anak; d. *Cognitive Neglect*, *Cognitive neglect* dimana orang tua tidak memberikan stimulus yang dibutuhkan untuk perkembangan anak, contohnya tidak pernah membacakan buku untuk anak, tidak menyekolahkan anak, tidak pernah mengajak anak bermain, dan tidak membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Walaupun pola pengasuhan sudah banyak diteliti, tetapi untuk pola asuh *neglectful parenting* ini masih sangat jarang diteliti dan sedikitnya informasi mengenai dinamika psikologis pada remaja yang mengalami *neglectful parenting*. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman hidup dari remaja yang mengalami pola asuh *neglectful parenting* agar dapat mengetahui dinamika psikologis yang dialami pada remaja tersebut. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman remaja terhadap *neglectful parenting*?
2. Apa dinamika psikologis yang dirasakan remaja yang mengalami *neglectful parenting*?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi pendekatan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) subjek yang merupakan remaja yang memiliki pola asuh *neglectful parenting*. Adapun kriteria partisipan yaitu merupakan remaja yang diabaikan oleh orang tua mereka, tumbuh kembang bersama pengasuh, dan tidak adanya komunikasi yang baik dengan orang tua. Partisipan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal ini dimaksudkan agar data yang didapatkan lebih komprehensif. Partisipan berusia 14-16 tahun yang merupakan dalam kategori usia remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan pertanyaan semi terstruktur yang bisa bertanya secara terbuka untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam (Bungin, 2012). Proses analisis data menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang diusulkan oleh Kahija (2017) melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca transkrip yang berisi pengalaman partisipan secara berulang. Kedua, peneliti membuat catatan awal untuk menangkap maksud dari transkrip, sehingga dapat

mengidentifikasi bagian-bagian penting yang perlu diperhatikan. Ketiga, peneliti merumuskan tema-tema yang muncul dari eksplorasi pengalaman individu, yang dapat berupa kata atau frasa. Terakhir, peneliti mengembangkan tema superordinat, yaitu mengelompokkan beberapa tema yang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi dari ketiga partisipan, peneliti menggabungkannya menjadi sebuah pola atau deskripsi umum. Hasil penelitian yang didapatkan, secara umum ketiga partisipan mengalami dan merasakan dinamika psikologis yang sama tetapi terdapat permasalahan yang berbeda-beda dari *neglectful parenting* yang dialami. Menurut Saptoto (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dinamika psikologis merupakan keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Dinamika psikologis yang dimaksudkan adalah proses yang berkaitan dengan kondisi mental individu dalam perkembangan dan perubahan dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan. Dinamika psikologis ini dijelaskan dalam tiga tema yang didapatkan saat penelitian. Tema tersebut adalah pengalaman saat diasuh oleh pengasuh, hubungan anak dan orang tua, dan perubahan dalam menyelesaikan permasalahan. Berikut tema-tema tersebut dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tema

Partisipan	Inti Permasalahan	Tema Ketiga Partisipan
Subjek 1 (KFS)	Sudah diasuh oleh pengasuh selama kurang lebih 13 tahun, tepatnya dari KFS lahir hingga satu tahun yang lalu sudah tidak lagi diasuh. Kedua orang tua KFS bekerja dan hanya berkomunikasi dengan KFS saat petang dan bahkan hanya saat akhir pekan. Saat ini ibu KFS sudah tidak bekerja, tetapi KFS masih merasa terabaikan karena ibu KFS membuka usaha <i>catering</i> yang menurut KFS kesibukan sang ibu tetap tidak ada bedanya dengan sebelumnya.	1. Terkait Pengalaman: a. Kelekatan dengan pengasuh b. Kekerasan fisik/verbal yang dilakukan oleh pengasuh 2. Hubungan anak dan orang tua: a. Tidak adanya komunikasi yang baik b. Kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan c. Fasilitas yang diberikan 3. Perubahan penyelesaian masalah, dilihat dari segi: a. Kognitif b. Afektif c. Konatif
Subjek 2 (NFF)	NFF telah berganti pengasuh sebanyak lima kali. NFF diasuh dari usia 2 tahun hingga 14 tahun. Orang tua NFF memutuskan untuk tidak diasuh oleh pengasuh karena berpikir jika NFF sudah bisa mandiri. Hingga saat ini kedua orang tua NFF masih aktif bekerja. Menurut NFF waktu mereka bersama dalam sepekan hampir tidak ada, dikarenakan akhir pekan orang tua NFF juga tetap bekerja ataupun keluar kota.	
Subjek 3 (MM)	Kelekatan MM dengan pengasuh sangat lekat. Orang tua MM sudah bercerai dan mereka masing-masing sudah mempunyai keluarga baru. MM hanya tinggal bersama pengasuh. MM hanya mendapatkan fasilitas untuk menunjang sekolah dan hidup. MM sesekali bertemu dengan ibu saat pengambilan rapor dan acara sekolah lainnya.	

Tema pertama terkait pengalaman diasuh oleh pengasuh dimana terdapat dua sub tema yaitu kelekatan dengan pengasuh dan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh pengasuh. Pada sub tema pertama yang merupakan kelekatan dengan pengasuh, ketiga partisipan mempunyai kelekatan dengan pengasuh tetapi dua diantaranya mempunyai kelekatan rasa aman (*secure attachment*), sedangkan pada partisipan NFF memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan pengasuh. Sedangkan pada sub tema kedua yaitu kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh pengasuh, pada ketiga partisipan pernah mengalami hal tersebut. Walaupun dua diantaranya KFS dan MM mempunyai kelekatan rasa aman tetapi tidak menutup fakta bahwa mereka pernah merasakan kekerasan fisik atau verbal dari pengasuh. Walaupun menurut MM tidak masalah karena MM menyadari jika memang dirinya salah. MM tidak pernah merasakan kekerasan fisik seperti KFS dan NFF. Hubungan dengan pengasuh terbilang cukup lama, dari lahir hingga sekarang yang berusia 15 tahun tidak pernah mengganti pengasuh, tidak seperti kedua partisipan lainnya KFS dan NFF. KFS sudah berganti pengasuh sebanyak tiga kali, pada pengasuh kedua KFS pernah merasakan kekerasan fisik dan juga verbal. KFS pernah dipukul dan diteriaki dengan

kata kasar, serta KFS juga pernah dikurung dan tidak diberi makan dari pagi hingga sore, hanya karena KFS tidak memberikan uang jajannya kepada anak pengasuh tersebut. Setelah berganti pengasuh KFS barulah mendapatkan rasa aman yang diberikan oleh pengasuh barunya. Hal serupa dialami oleh NFF, NFF berganti pengasuh sebanyak lima kali. Dari kelima pengasuh tersebut empat diantaranya melakukan kekerasan verbal dan fisik, sedangkan untuk satu pengasuh lainnya diberhentikan karena kedapatan mencuri. Maka dari itu dari semua pengasuh NFF tidak mempunyai kelekatan rasa aman.

Pada tema kedua hubungan anak dan orang tua memiliki tiga sub tema yaitu tidak adanya komunikasi yang baik, kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan, dan fasilitas yang diberikan. Pada sub tema pertama semua partisipan tidak memiliki komunikasi baik terhadap orang tua. Pada partisipan pertama KFS mengaku bahwa sering bertengkar dengan sang ibu. Bahkan KFS merasa lebih baik jika ibu bekerja, dikarenakan jika bicara dengan ibu selalu bertengkar walaupun hanya sekedar bertanya "lagi apa". Berbeda dengan KFS, NFF tidak banyak bicara dengan kedua orang tua. NFF berkata malas jika berbicara dengan orang tua, karena menurut NFF orang tua NFF berbicara saat sedang ingin keluar kota saja. Sedangkan MM karena kedua orang tua sudah berpisah dan mereka mempunyai keluarga masing-masing, MM sangat jarang berkomunikasi dengan kedua orang tuanya terlebih dengan sang ayah. Terakhir ayah mengabari MM jika MM akan menjadi kakak dari anak istri baru ayah MM. Ibu NFF juga sudah menikah dan memilih tinggal dengan suami barunya. MM sebelumnya pernah diajak untuk tinggal bersama oleh sang ibu, tetapi MM menolak dan memilih tinggal di rumah dengan pengasuh. Walaupun jarak rumah ibu dan MM berdekatan tetapi komunikasi mereka tidak berjalan dengan baik. Pada sub tema kedua, KFS walaupun sang ibu tidak bekerja lagi di kantor tetapi masih mempunyai kesibukan dengan usahanya dan mengurus adiknya yang masih kecil, tak jarang KFS merasa diabaikan. Lalu NFF, kedua orang tua masih aktif bekerja, bahkan orang tua NFF sering pergi keluar kota untuk urusan bisnis. Maka dari itu NFF kurang mendapatkan waktu bersama dengan kedua orang tua. Sedangkan MM, sang ayah tinggal sangat jauh dari MM, untuk telepon pun tidak pernah meluangkan waktu untuk itu. Ibu MM masih bekerja dan sibuk dengan suami dan keluarga barunya. Pada sub tema ketiga yang berupa fasilitas yang diberikan, ketiga partisipan mendapatkan fasilitas untuk sekolah, makan, tempat tinggal yang layak.

Pada tema ketiga terkait perubahan penyelesaian masalah dilihat dari segi kognitif, afektif dan konatif. Perubahan penyelesaian masalah dapat dilihat dari sikap ketiga partisipan. Menurut Damiani, dkk (2017), secara konseptual sikap memiliki tiga komponen utama, antara lain kognitif, afektif dan konatif. Ketiga partisipan terlihat adanya perubahan penyelesaian masalah pada sub tema kognitif. Hal tersebut terlihat saat wawancara ketiga partisipan. KFS sebelumnya masih belum bisa terima terkait kesibukan sang ibu, tetapi untuk saat ini KFS menyadari jika sang ibu bekerja untuk pendidikan KFS dan saudara-saudaranya. Lalu NFF berkata bahwa dahulu NFF dan orang tua seringkali bertengkar karena NFF ingin ikut orang tua ke luar kota tetapi tidak di perbolehkan. Sekarang NFF sudah lebih mengerti dan tidak ada keinginan untuk mengikuti orang tua. Sedangkan MM saat ini merasa sudah lebih tenang dalam menghadapi situasi saat ini. MM juga sudah dapat mengambil keputusan sendiri untuk lebih memilih tinggal sendiri dibandingkan dengan sang ibu, dengan berbagai pertimbangan yang telah MM pikirkan sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Damiani, dkk (2017) yang menjelaskan bahwa sikap kognitif seseorang yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu sendiri yang diperoleh melalui berbagai sumber. Pada sub tema kedua yaitu afektif, kedua partisipan yakni NFF dan MM sudah dapat menyelesaikan masalah dengan tenang dan lebih bersikap santai dalam menyikapi. Tetapi pada partisipan KFS masih belum dapat mengontrol

perasaannya. Maka dari itu tak jarang KFS bertengkar dengan orang tua. Pada sub tema ketiga yakni konatif, kedua partisipan NFF dan MM sudah dapat mengambil sikap dengan baik terhadap penyelesaian masalah daripada sebelumnya. NFF dan MM sudah tidak memusingkan atau membesar-besarkan suatu masalah lagi. NFF dan MM sudah bisa lebih menerima keadaannya sekarang ini. Lain dengan KFS, KFS masih tidak menyukai cara orang tua dalam pengasuhan. Terlebih KFS merasa jika orang tua lebih sayang terhadap kakak dan adiknya. KFS acap kali melawan orang tua jika KFS merasa itu tidak sesuai dengan dirinya. Anak-anak dan remaja yang memiliki *neglect parenting* mengalami maladjustment psikologis dan sosial. Oleh karena itu, variabel mediasi yang mengurangi efek negatif penganiayaan orang tua terhadap perkembangan anak harus diselidiki untuk mengembangkan program intervensi yang efektif. Peneliti mengidentifikasi efek langsung dari penganiayaan dan penelantaran orang tua terhadap penyesuaian sekolah remaja dan efek mediasi dari harga diri remaja dan keterikatan dengan teman sebaya pada hubungan antara penganiayaan dan penelantaran orang tua dan penyesuaian sekolah mereka.

Adapun dampak dari *Neglectful Parenting* adalah sebagai berikut: a. Kesulitan dalam membangun hubungan sosial dapat menjadi dampak bagi anak, yang akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik. Pola asuh yang tidak peduli dari orang tua dapat mengakibatkan anak kurang mendapatkan kasih sayang. Dalam situasi seperti ini, anak cenderung merasa kesepian, yang pada akhirnya dapat mengganggu perkembangan emosional dan spiritualnya. Selain itu, anak juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan sifat sosialnya; b. Kesulitan dalam mengendalikan emosi menjadi hal yang mungkin dialami oleh anak yang harus menghadapi masalah sendiri tanpa dukungan orang tua, sehingga mereka rentan terhadap gangguan psikologis. Kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua dapat membuat anak kesulitan dalam mengatur emosinya. Anak dengan emosi yang tidak stabil biasanya menunjukkan perilaku yang jelas saat marah, di mana mereka cenderung tidak dapat mengontrol emosi dan sering meluapkan kekesalan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka; c. Seorang anak sangat memerlukan kasih sayang dari orang tua, yang dapat membuatnya lebih patuh. Kedekatan antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak. Di sisi lain, anak yang mengalami pola asuh yang mengabaikan cenderung kesulitan untuk patuh pada perkataan orang tua. Dalam pandangan anak, orang tua mungkin tidak dianggap sebagai teladan yang baik, sehingga mereka merasa tidak perlu mengikuti perintahnya; d. Salah satu dampak lain dari perilaku orang tua yang mengabaikan anak adalah anak menjadi lebih pendiam dan tertutup. Anak yang jarang berinteraksi dengan orang tua cenderung menarik diri. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga hampir tidak memiliki waktu untuk sekadar berbagi cerita dengan anak; e. Anak yang sering diabaikan oleh orang tua juga cenderung mengalami masalah dengan rasa percaya diri yang rendah. Mereka mungkin merasa tidak berharga di hadapan orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua, sangat penting untuk menghindari ucapan yang tidak pantas di depan anak. Kata-kata yang sering Anda ucapkan akan terpatrit dalam ingatan dan hati mereka; f. Salah satu tanda anak yang sering diabaikan oleh orang tua adalah ketidaknyamanan untuk berlama-lama di rumah. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah daripada bersama keluarga. Ini merupakan dampak negatif dari pengabaian yang dialami anak. Biasanya, anak akan meniru perilaku orang tua; jika orang tua terlalu sibuk bekerja, anak pun akan mencari "kesibukan" sendiri di luar rumah.

Berdasarkan dinamika psikologis yang telah digambarkan pada ketiga partisipan, terdapat hal yang cukup menarik dimana ditemukan dari masing-masing partisipan terkait proses yang terjadi dalam individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang telah mereka bentuk disebabkan adanya perbedaan latar belakang dari permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh Refia dan Purwoko (2014), bahwa dinamika psikologis merupakan proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis terhadap remaja yang mengalami *neglectful parenting* dapat digambarkan melalui tiga tema dalam proses dinamika psikologis yaitu pengalaman saat diasuh oleh pengasuh, hubungan anak dan orang tua, dan perubahan dalam menyelesaikan permasalahan. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu partisipan yang terlalu sedikit dan kurangnya penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar mendapatkan partisipan lebih banyak dan diharapkan penelitian terkait *neglectful parenting* ini dapat diteliti dan dikaji lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2011. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2012. Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media Group
- Inof, N & Musabiq, S.A. (2021). Hubungan antara *childhood parental neglect* dan *psychological distress* pada mahasiswa tahun pertama universitas Indonesia. (1-16)
- Kahija, Y. F. L. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. Kanisius.
- Musaitir. (2020). Problematika kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif hukum keluarga islam. *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga*, 12(2), 153-176.
- Papalia, D., E., Feldman, R., D., & Martorell, G. (2014). *Experience human development*. (12th ed.). McGrawHill.
- Refia & Purwoko. 2014. Studi kasus dinamika psikologis konflik interpersonal siswa merujuk teori segitiga abc konflik galtung dan kecenderungan penyelesaiannya pada siswa kelas xii jurusan multimedia di smk mahardhika surabaya. *Jurnal BK UNESA*.
- Saptoto, R. 2016. Dinamika Psikologis Nrimo Dalam Bekerja: Nrimo Sebagai Motivator atau Demotivator. *Jurnal Psikologi Indonesia*.